

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Wanita, Keluarga dan Karir

Dalam bukunya yang terkenal, *Megatrend 2000 for Women* dua orang *futurolog* barat, John Naisbeth dan Patricia Aburdens meramalkan tentang peran yang dominan dari wanita pada abad ke-21.¹⁾ Lepas dari kebenaran yang diramalkan oleh dua futurolog tersebut, telah menjadi fenomena umum bahwa pada saat sekarang, dimana gaung globalisasi telah menyentuh ke segala sektor, peran dominan wanita tidak hanya dijumpai di negara-negara barat, sebagai penggagas awal masalah emansipasi, tetapi, telah merambah pula ke negara-negara Asia termasuk Indonesia. Di Indonesia permasalahan wanita pada dekade sekarang, telah banyak menjadi pokok bahasan dan tema kajian yang menarik. Di berbagai forum, masalah peran wanita dan hal-hal yang memiliki keterkaitan didalamnya, dalam banyak kegiatan-kegiatan ilmiah, termasuk seminar-seminar dan diskusi-diskusi, masalah peran wanita banyak dibahas dan dibicarakan.

Di Indonesia, peran wanita pada saat sekarang tidak lagi hanya sebagai kelompok sekunder, yang memiliki kegiatan dan pembagian kerja hanya pada wilayah domestik

¹⁾ *Majalah Sinar*, edisi 12 Nopember 1994, hal 67.

yang secara empirik menenggelamkan wanita ke urusan-urusan yang tidak "terdengar".²⁾ Dikotomi pembagian kerja antara laki-laki dan wanita, pada saat sekarang telah mulai berkurang,³⁾ hal ini dapat dilihat dengan banyaknya wanita-wanita yang berada di wilayah publik sebagaimana layaknya laki-laki dan bahkan banyak diantara wanita yang memiliki posisi-posisi strategis di bidangnya.

Namun kondisi seperti ini, disatu sisi membawa wanita-wanita karir tersebut pada suatu situasi dilematis, dimana wanita dituntut untuk dapat menyeimbangkan kegiatan-kegiatannya, sebagai fungsi publik, yang menuntut wanita untuk beraktivitas di luar rumah dan lingkungan keluarga, serta tuntutan kodrati sebagai ibu rumah tangga, dalam mengurus keluarga dan membesarkan anak.

Fenomena tersebut menuntut wanita-wanita karir, khususnya yang telah berkeluarga dan memiliki anak untuk dapat menempatkan posisinya yang menuntut peran ganda wanita, tanpa harus mengorbankan salah satu diantaranya.

Bukanlah hal yang aneh, jika pada situasi sekarang, dimana tuntutan kebutuhan yang semakin beragam dan komplek serta gaya hidup yang serba kompetitif, menuntut aktivitas

²⁾Ridjal, Fauzie, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, kumpulan makalah seminar tentang wanita, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993.

³⁾Boserup, Ester, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984.

yang semakin variatif baik dari segi kualitas maupun kuantitas, termasuk bagi wanita dan ibu rumah tangga. Sehingga dengan kondisi tersebut, banyak kita temui sebuah keluarga, dimana ayah dan ibu dalam keluarga tersebut masing-masing memiliki aktivitas yang kadang menuntut mereka untuk berada di luar rumah, sehingga pengertian "mengasuh anak", pada waktu sebelumnya dan sekarang ini mengalami pergeseran pada praktek pelaksanaannya. Dengan demikian, banyak diantara ibu-ibu rumah tangga yang mencari alternatif pemecahan dalam masalah mengasuh anak, dengan situasi waktu luangnya yang terbatas, dari segi kuantitas.

Peranan wanita dan perhatian terhadap masalah anak di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. Peranan wanita dalam bidang ketenagakerjaan ditunjukkan oleh tingkat partisipasi tenaga kerja wanita yang terus meningkat dari 35% pada tahun 1980 menjadi 91% pada tahun 1990, bahkan dalam kurun waktu 1980-1990, laju pertumbuhan angkatan kerja wanita 3% lebih cepat dari laju pertumbuhan angkatan kerja laki-laki, yaitu 4%. Sedangkan perhatian terhadap masalah anak merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk, khususnya bagi penduduk di usia Balita (0-5, tahun), yaitu dengan digalakkannya kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Kegiatan Bina Keluarga Balita ini telah merata di seluruh desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan dijadikannya Daerah

Istimewa Yogyakarta sebagai propinsi percontohan Bina Keluarga Balita pada akhir Pelita V.⁴⁾

Di dalam Islam masalah mengasuh anak adalah sebagai tanda *Injab* (melahirkan keturunan yang mulia),⁵⁾ dimana setengah dari kewajiban orang tua dalam mengasuh anak-anaknya adalah memberikan perhatian dan pendidikan yang baik kepada mereka, dalam hal ini Allah *Azza Wa Jalla* telah berfirman dalam *Qur'an Surat At Thur; 21*, yang artinya:

"Orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak cucunya (keturunannya) dengan keimanan, kami hubungkan (kumpulkan) kepada mereka anak cucunya itu...."

Keluarga yang baik sangat diharapkan dalam Islam, termasuk di dalamnya keluarga yang mengasuh dan mendidik anak untuk tumbuh dan berkembang sejak dini, bahkan banyak ayat yang menerangkan masalah keluarga dan anak, serta membentuk anak yang baik dan saleh seperti pada *Qur'an Surat Ibrahim:40*, *Qur'an Surat Al Furgan;73*, *Qur'an Surat Ali Imran;38*, *Qur'an Surat Al Ahkaf;15*, dan banyak lagi ayat yang menerangkan masalah keturunan dalam Islam. Imam Bukhari dalam Kitab Hadits-nya bab '*Thalabul Walad*' dan bab '*Ad Du'abikatsratil Walad ma'al Barkah*', banyak menyebutkan hadits tentang hal tersebut, diantaranya

⁴⁾Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995 - 1998/1999*, Buku IV, Yogyakarta, 1994.

⁵⁾Muhammad bin Umar An Nawawi, "*Kunci Kebahagiaan Suami Istri dalam Islam*", CV. Ramadhani, Solo, 1992.

adalah hadits yang dirawihkan dari Anas. Sesungguhnya Nabi saw telah bersabda :

"Bilamana ada lelaki meninggal dunia, sedang dia meninggalkan keturunan yang baik, maka Allah akan memberikan pahala baginya sebagaimana pahala mereka dan Dia tiada mengurangi pahala mereka sedikitpun."

Demikian, dapat dilihat bahwa masalah anak, dalam Islam mendapat perhatian penting.

Masalah mengasuh anak dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengannya, dalam tulisan ini, menjadi batasan pokok bahasan penulis. Bagi ibu rumah tangga dalam menjalankan dan mempertahankan peran gandanya, baik sebagai wanita karir yang aktif di luar rumah (dalam batasan waktu tertentu) maupun sebagai pengurus keluarga, masalah mengasuh anak, perlu mendapat perhatian penting.

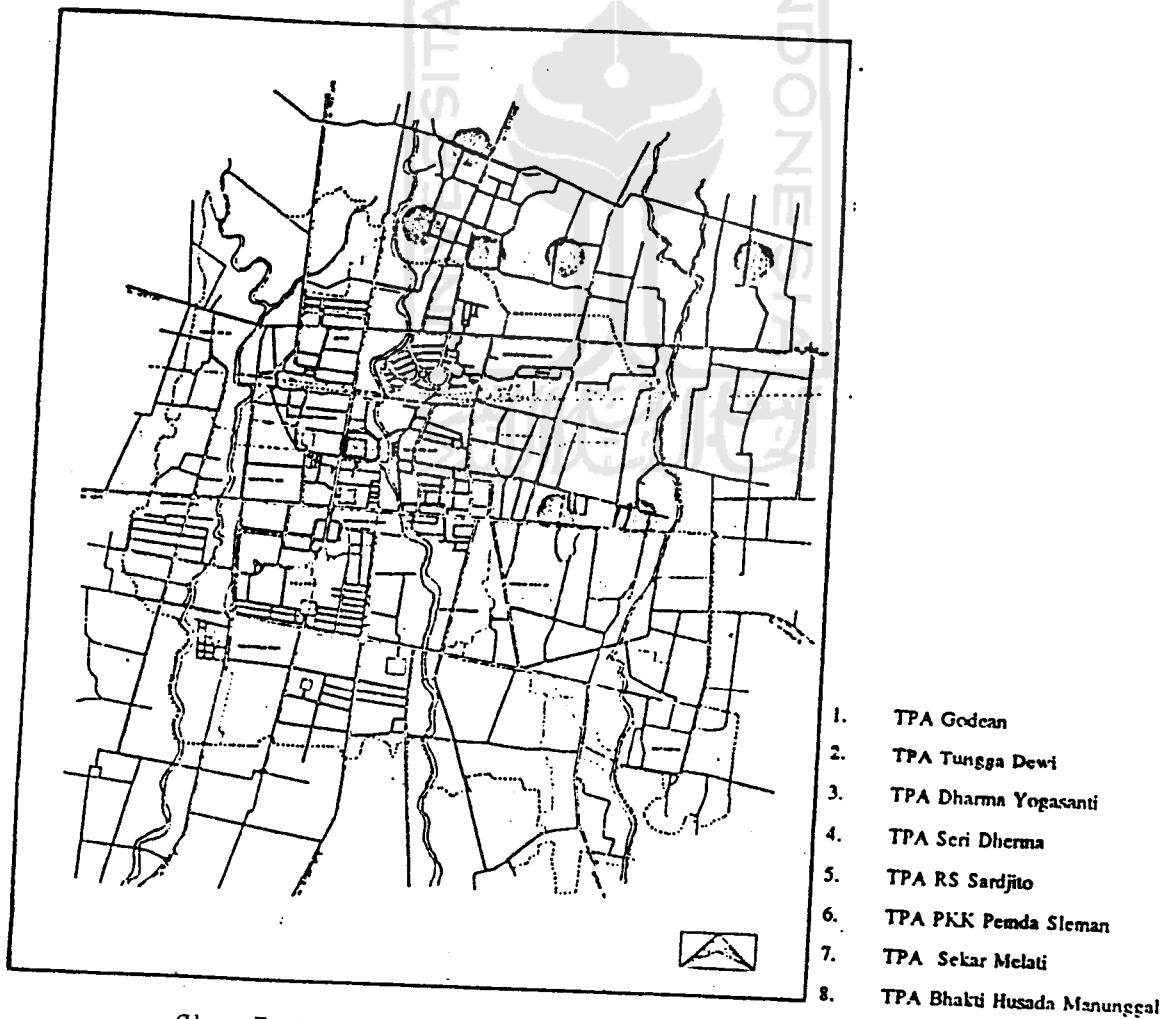
Ada beberapa solusi alternatif, yang menjadi pilihan ibu rumah tangga yang mengalami kondisi sebagaimana diuraikan diatas dalam mengasuh anak di saat waktu sibuknya di luar rumah dan keluarga, alternatif yang banyak digunakan oleh wanita-wanita karir dalam menghadapi masalah tersebut adalah dengan menyerahkan tanggung jawab mengasuh anak pada baby sitter, atau dengan menitipkannya pada keluarga.⁶⁾ Dan salah satu solusi alternatif yang

⁶⁾RM. Soedarsono & Gatut Murniatmo, *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Jawa, 1986.

mulai memasyarakat pada saat sekarang ini adalah dengan mempercayakan anaknya pada Tempat Penitipan Anak (TPA).

1.1.2. Tempat Penitipan Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta

Di Yogyakarta, seperti juga kota-kota besar lainnya di Indonesia, keberadaan Tempat Penitipan Anak telah mulai mendapat perhatian dari masyarakat, banyak masyarakat yang mulai menggunakan jasa Tempat Penitipan Anak untuk menjaga dan merawat anaknya selama mereka bekerja atau beraktivitas di luar rumah.



Gb. I.1. Peta Penyebaran TPA di Yogyakarta

Sumber : Survei

Dari sekian banyak Tempat Penitipan Anak yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti pada Tempat Penitipan Anak untuk daerah perkantoran atau suatu instansi khusus, untuk kawasan perdagangan atau Tempat Penitipan Anak umum, bentuk dan pola kegiatannya sebagian besar sama, ada yang berfungsi sebagai *play group* atau hanya sebagai tempat dimana anak "dititipkan" untuk dijaga, sampai orang tuanya datang untuk mengambilnya, sehingga dapat dilihat bahwa faktor bermain dan keamanan anak, lebih banyak menjadi pertimbangan utama Tempat Penitipan Anak di Yogyakarta, walaupun ada beberapa Tempat Penitipan Anak yang juga menyentuh faktor edukasi, dengan menerapkan pola kegiatan dan bentuk Taman Kanak-kanak sebagai pola yang cenderung bersifat adaptasi.

Dari pola kegiatan dan bentuk tempat-tempat penitipan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta, tinjauan faktor karakteristik pada perilaku anak, termasuk dalam kegiatan bermain (rekreasi) dan edukasi, dalam membentuk karakter kepribadian anak, belum mendapat perhatian khusus.

Dari berbagai Tempat Penitipan Anak yang ada di Yogyakarta, secara umum kondisi tempat-tempat penitipan anak tersebut sebagian besar merupakan fasilitas yang dikelola oleh swasta, di bawah naungan Departemen Sosial, masing-masing Tempat Penitipan Anak tersebut memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak dengan lingkungan pelayanan yang berbeda, sesuai dengan lokasi dan badan yang mengelola serta menaunginya. Sedangkan ditinjau dari

bangunan Tempat Penitipan Anak itu sendiri, banyak yang merupakan bangunan alih fungsi dari bangunan lain, misalnya bangunan fungsi perumahan, sehingga fasilitas-fasilitas yang ada serta pengorganisasiannya cenderung dipaksakan, yang mengakibatkan banyak ruang-ruang yang memiliki dimensi dan kemampuan pelayanan yang terbatas, juga kurangnya ruang-ruang khusus yang menjadi fasilitas penunjang fungsi bangunan secara keseluruhan.

Dengan banyaknya tempat-tempat penitipan anak yang merupakan suatu wadah yang beralih fungsi yang kemudian ditambah dengan fasilitas bermain anak. Hal ini menunjukkan pemaksaan proses kegiatan pengasuhan anak pada tempat-tempat yang kurang cocok, sehingga menghambat fungsi utamanya sebagai wadah pengasuhan anak yang ditinggal orang tuanya selama melakukan aktifitas.

Dengan melihat kondisi umum di atas nampak bahwa Yogyakarta membutuhkan suatu Tempat Penitipan Anak yang lebih memadai dan terkondisi untuk anak, dengan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan yang lebih kompleks dalam memberikan infestasi yang sangat besar kepada pertumbuhan anak pada usia dini.

Berawal dari fenomena dan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan mengamati permasalahan-permasalahan tentang Tempat Penitipan Anak dan mengkaji permasalahan di seputar dunia anak-anak, sehingga dalam bahasan ini penulis mengangkat tema

tersebut dengan pokok bahasan "Pusat Penitipan Anak, dengan tinjauan psikologi perkembangan anak", dalam membentuk suatu wadah yang menunjang dan merangsang pengembangan bakat dan kreativitas anak.

Dalam bahasan Pusat Penitipan Anak ini, devinisi anak yang dimaksud, adalah anak usia Balita, dengan batasan umur 3 (tiga) bulan sampai 5 (lima) tahun, jadi merupakan anak yang berada pada masa bayi (0-2 tahun) dan masa kanak-kanak (3-6 tahun), berdasarkan perkembangan psikologi anak.⁷⁾ Hal ini sesuai dengan batasan umur terhadap anak yang nantinya akan dititipkan pada Pusat Penitipan Anak.

Tinjauan batasan umur tersebut sesuai dengan pendidikan anak di usia dini, dalam membentuk kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak, dimana dari hasil penelitian membuktikan bahwa ; Pada usia 4 tahun, anak telah mencapai 50% dari tingkat kecerdasannya dan sampai mendekati usia 8 tahun, tingkat perkembangan anak akan mencapai 80%, setelah itu usaha apapun pada penduduk hanya akan meningkatkan kecerdasan sebanyak 10% saja.⁸⁾

⁷⁾SC. Utami Munandar; *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.

⁸⁾Prof. Darji Darmodiharjo SH, *Sambutan pada Hari Anak-Anak Indonesia*, 17 Juni 1993, di Istana Anak-Anak TMII, Jakarta.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan anak sedini mungkin, sangat berperan terhadap kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak, termasuk dalam merangsang pengembangan bakat anak.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Eksternal

1. Dalam usaha mewadahi kegiatan dan perilaku anak, jenis-jenis fasilitas penunjang apakah yang harus dihadirkan agar Pusat Penitipan Anak dapat menjadi sarana dalam menunjang dan merangsang pengembangan bakat dan kreatifitas anak.
2. Dimanakah lokasi/site yang memadai bagi bangunan, baik dari segi pencapaian, kenyamanan, maupun keamanan, agar sesuai dengan lingkup kegiatan dan sasaran dari Pusat Penitipan Anak.

1.2.2. Permasalahan Internal

1. Bagaimana penyelesaian tampak bangunan, dengan citra visual yang dapat mewakili dunia anak-anak yang diwadahnya, serta kemungkinan suatu pola adaptasi dengan arsitektur lokal sehingga dapat menunjang fungsi Pusat Penitipan Anak secara keseluruhan.
2. Bagaimanakah bentuk, serta berapa besaran ruang fasilitas-fasilitas yang dihadirkan sebagai sarana yang sesuai dengan karakter perkembangan psikologi anak, dan menjadi wadah edukasi dalam merangsang perkembangan bakat dan kreatifitas anak.

1.3. Tujuan Pembahasan

Menyusun suatu landasan konseptual perencanaan dan perancangan dalam menghasilkan suatu wadah fisik, sebagai tempat yang menjadi Pusat Penitipan Anak dengan kegiatan edukasi sebagai fungsi dominan, serta faktor keamanan (termasuk kenyamanan) dan bermain (rekreasi) sebagai fungsi penunjang yang berdasarkan pada tinjauan perkembangan psikologi anak.

1.4. Sasaran Pembahasan

Menghasilkan suatu konsep perencanaan dan perancangan suatu wadah fisik yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam menunjang pengembangan bakat dan kreativitas anak, dengan pendekatan desain arsitektural dari bentuk dan wujud visual bangunan serta fasilitas-fasilitas penunjangnya sehingga pendidikan anak pada usia dini dapat tercapai.

1.5. Lingkup Pembahasan

- Pembahasan ditekankan pada pengungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai dengan bentuk dan pola kegiatan Pusat Penitipan Anak, dengan jenis-jenis fasilitas penunjang yang dibutuhkan.
- Pembahasan mengenai kegiatan-kegiatan dan persyaratan teknis pelaksanaan pelayanan untuk anak ini, akan diambil langsung dari literatur, thesis, serta karya-karya ilmiah lainnya.

- Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah disiplin ilmu arsitektur, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, disertai ilmu lain sejauh dapat menunjang dan mendukung pembahasan.

1.6. Metoda Pengumpulan Data dan Pembahasan

- Pembahasan yang dilakukan adalah dengan tinjauan secara umum mengenai tempat-tempat penitipan anak, berdasarkan wawancara, studi pustaka, studi diskripsi, dan studi komparasi, mengenai :
 - a. Kegiatan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak.
 - b. Kondisi tempat-tempat penitipan anak yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - c. Mempelajari dan mengamati karakteristik perkembangan psikologi anak dan pola perilaku dunia anak-anak.
 - d. Pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan berdasarkan studi pustaka terhadap permasalahan yang berhubungan dengan; dimensi ruang, susunan, nilai-nilai ruang, tata massa, serta ungkapan fisik bangunan.
 - e. Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pendekatan sebelumnya.

1.7. Sistematika Pembahasan

- BAB I

Membahas latar belakang permasalahan, permasalahan yang akan dipecahkan, tujuan pembahasan, sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data dan pembahasan, serta sistematika pembahasan.

- BAB II

Membahas tinjauan umum tentang perkembangan psikologi anak, termasuk didalamnya tahap-tahap perkembangan psikologi anak, karakteristik dan pola perilaku anak, serta membahas masalah bakat dan kreativitas anak, termasuk didalamnya pengertian bakat dan kreativitas, serta metode-metode pembinaan dan jenis-jenis kegiatan yang dapat menunjang dan merangsang pengembangan bakat dan kreativitas anak.

- BAB III

Membahas tinjauan pengertian Tempat Penitipan Anak secara umum, termasuk didalamnya pengertian, jenis, status, fungsi, organisasi dan pengelolaan, macam kegiatan, kebutuhan dan tuntutan ruang, jenis-jenis fasilitas penunjang serta study kasus tempat-tempat penitipan anak.

- BAB IV

Membahas mengenai Pusat Penitipan Anak yang akan dibangun, baik dari segi fungsi, status, organisasi dan pengelolaan, pelaku, pola kegiatan, kebutuhan dan tuntutan ruang, kapasitas ruang, jenis-jenis fasilitas penunjang serta ujud visual bangunan.

- BAB V

Merupakan suatu kesimpulan dari uraian-uraian bahasan sebelumnya.

- BAB VI

Memformulasikan pendekatan serta konsep dasar perencanaan dan perancangan.

